

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan pada dasarnya merujuk pada kondisi keseluruhan individu untuk merespons dan melaksanakan suatu kegiatan, yang mencakup aspek mental, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki dan dipersiapkan sepanjang pelaksanaan kegiatan. Kesiapan wirausaha dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa sepenuhnya siap, didukung oleh kemampuan, motivasi, dan keinginan mereka, untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis. Kesiapan ini sangat penting bagi individu yang ingin memulai usaha. Dalam kewirausahaan (Husain et al., 2024), kesiapan adalah kemampuan individu untuk merespons atau bertindak dalam kegiatan kewirausahaan, baik dengan menyesuaikan kegiatan kewirausahaan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku maupun dengan menerapkan perilaku kewirausahaan.

Kesiapan kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan keinginan atau niat untuk menjadi wirausaha, tetapi juga kondisi di mana individu terutama mahasiswa sudah berada di jalur yang tepat menuju aktivitas kewirausahaan. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya perlu memiliki minat, tetapi juga dilengkapi dengan persiapan konkret, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatasi risiko dan tantangan bisnis. Mahasiswa yang siap bertindak, misalnya melalui partisipasi dalam kursus kewirausahaan, program pelatihan, praktik bisnis, atau demonstrasi keterampilan pengambilan keputusan bisnis, mencerminkan kesiapan berwirausaha. Hal ini membedakan kesiapan dari niat, di mana niat masih berada pada tahap psikologis awal, sementara kesiapan menunjukkan kematangan pribadi dan fungsional untuk memasuki dunia bisnis.

Antonio Coduras (2016) dalam menjelaskan bahwa kesiapan berwirausaha yaitu:

“Entrepreneurial readiness can be defined as the “confluence of a set of personal traits that differentiates individuals with readiness for entrepreneurship as especially competent to observe and analyse their environment in such a way that they channel their high creative and productive potentials, so they may deploy their capability to dare and need for self-achievement”

Artinya kesiapan kewirausahaan melibatkan kombinasi sifat-sifat pribadi yang membedakan individu yang siap menjadi wirausaha. Hal ini tercermin dalam kemampuan untuk mengamati dan menganalisis lingkungan dengan kompeten, memaksimalkan potensi kreatif dan produktif, serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pribadi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha mencakup kesiapan yang komprehensif, yang tercermin dalam aspek mental, keterampilan, dan sikap individu untuk memasuki dunia bisnis. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk menganalisis peluang, berinovasi, mengambil risiko, dan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai kesuksesan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan pelaku usaha untuk terlibat dalam kewirausahaan dapat terwujud melalui pengaruh faktor internal dan eksternal (Tentama et al., 2023).

1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu untuk membangun kesiapan dalam melaksanakan kegiatan wirausaha.

a. Self-efficacy

Self-efficacy, menurut Bandura (1997), adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif.

Sementara itu, *self-efficacy* merujuk pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dan kendali pribadi mereka dalam situasi tertentu.

b. Toleransi Risiko

Toleransi risiko adalah karakteristik yang membentuk kecenderungan dan kesediaan seseorang untuk mengambil risiko tertentu. Sementara itu, pengambilan risiko merujuk pada perilaku sadar atau tidak sadar di mana individu mengalami ketidakpastian mengenai hasilnya, serta potensi manfaat atau dampaknya terhadap kesejahteraan fisik, ekonomi, dan psikososial mereka.

c. Proaktif

Dalam kewirausahaan, proaktifitas merupakan sifat yang sangat penting. Individu yang memiliki sifat ini biasanya ditandai dengan ketekunan, kemampuan beradaptasi, dan kesediaan untuk menanggung konsekuensi kegagalan. Oleh karena itu, kepribadian proaktif mencerminkan seseorang yang secara aktif mengambil inisiatif untuk memperbaiki kondisi atau menghasilkan ide-ide baru ketika dihadapkan pada tantangan.

d. Kebutuhan Berprestasi

Kebutuhan akan prestasi didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik yang mendorong individu untuk menghadapi tantangan demi mencapai keunggulan dan kesuksesan. Kebutuhan akan prestasi berperan sebagai motivator bagi wirausahawan untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan mental guna mengembangkan bisnis mereka.

e. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai keadaan di mana individu tidak bergantung pada otoritas dan tidak memerlukan bimbingan penuh. Hal ini menyatakan bahwa kemandirian pribadi mencakup individu yang tidak bergantung pada orang lain, melainkan memaksimalkan seluruh potensi dan usaha mereka sendiri.

f. Orientasi pada Masa Depan

Orientasi masa depan merujuk pada visi seseorang tentang masa depan yang sejalan dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga penting untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Orientasi masa depan juga dikenal sebagai perspektif seseorang dalam menempatkan diri mereka di masa depan, yang diekspresikan melalui pandangan, minat, ketakutan, dan harapan mereka untuk periode yang akan datang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari luar individu untuk membangun kesiapan dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha.

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan adalah proses yang membekali individu dengan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan kewirausahaan, refleksi diri, dan kemampuan untuk bertindak. Pendidikan kewirausahaan secara komprehensif mencakup berbagai program atau proses pembelajaran yang dapat membangun sikap dan keterampilan kewirausahaan.

b. Pengalaman

Pengalaman menyediakan struktur kerja yang dapat digunakan untuk memproses informasi, sehingga mengurangi beban pemrosesan informasi. Pengusaha yang berpengalaman mampu mempertahankan kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide kreatif, melaksanakan tugas dengan seimbang, dan tidak mengalami penurunan kinerja.

c. Jaringan Profesional

Jaringan profesional dapat membantu wirausahawan dalam mengembangkan saluran informasi di dalam komunitas, mengatasi kesenjangan pengetahuan, dan mengurangi ketidakpastian yang mereka hadapi. Berbagai bukti menunjukkan bahwa hubungan jaringan

berkualitas tinggi atau posisi jaringan yang unggul dapat membantu wirausahawan mengidentifikasi peluang bisnis.

d. Latar Belakang Keluarga

Diketahui bahwa anggota keluarga berperan sebagai sumber dukungan finansial dan moral bagi calon wirausaha. Keluarga yang memiliki latar belakang wirausaha atau usaha kecil memberikan dasar dukungan yang lebih andal dan memuaskan dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki latar belakang tersebut.

e. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada sumber daya yang diberikan oleh satu individu kepada individu lain. Dukungan sosial juga dijelaskan sebagai informasi atau respons dari orang lain yang mengungkapkan cinta, perhatian, rasa hormat, dan melibatkan komunikasi dua arah.

2.1.1.3 Indikator Kesiapan Berwirausaha

Menurut (Husain et al., 2024) terdapat beberapa indikator kesiapan dalam memulai suatu usaha, yaitu:

1. Memiliki Keterampilan Usaha

Indikator ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan bisnis secara praktis. Keterampilan kewirausahaan mencakup kemampuan untuk merancang bisnis, memproduksi atau menawarkan produk dan jasa, mempromosikan barang, serta mengelola keuangan dasar. Individu yang siap untuk berwirausaha tidak hanya memiliki ide, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam operasional bisnis yang sebenarnya.

2. Jiwa Pemimpin

Kepemimpinan mencerminkan kemampuan seseorang untuk memimpin diri sendiri dan orang lain dalam mencapai tujuan bisnis. Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, melaksanakan tanggung jawab, mengorganisir tugas, dan memberikan motivasi. Dalam kewirausahaan,

kepemimpinan sangat penting karena wirausahawan berperan sebagai motor penggerak utama dalam aktivitas bisnis mereka.

3. Orientasi Pada Tugas dan Hasil

Indikator ini mencerminkan perilaku seseorang yang berorientasi pada penyelesaian pekerjaan dan pencapaian hasil sesuai dengan target yang ditetapkan. Pengusaha yang siap berbisnis menunjukkan dedikasi yang kuat, disiplin, dan keteguhan dalam mengatasi tantangan. Orientasi ini menekankan efisiensi dalam bekerja dan pencapaian tujuan bisnis.

4. Berani Menanggung Resiko

Keberanian untuk mengambil risiko mencerminkan kesiapan seseorang untuk menghadapi ketidakpastian dan kegagalan potensial dalam kewirausahaan. Namun, risiko yang dimaksud bukanlah tindakan ceroboh, melainkan keberanian untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Individu yang siap menjadi wirausaha dapat mengevaluasi risiko dengan baik dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat.

5. Orisinil dan Berorientasi Masa Depan

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir kreatif, inovatif, dan visioner. Kata orisinil merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau menyempurnakan ide-ide yang sudah ada, sementara orientasi ke masa depan mencerminkan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dalam jangka waktu yang lebih lama. Kesiapan untuk kewirausahaan ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengenali peluang dan beradaptasi dengan perubahan.

6. Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi mereka dalam mengelola bisnis. Orang yang percaya diri cenderung tidak mudah terpengaruh, mampu mengemukakan ide-ide mereka dengan baik, dan yakin akan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis. Sikap ini memainkan peran yang sangat penting

karena kewirausahaan membutuhkan kemandirian dan keberanian untuk bertindak.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut (Boyatzis et al, 1999), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi secara efektif baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya secara efisien guna mencapai tujuan dan membangun hubungan yang bermakna, sehingga memungkinkan individu tersebut meraih kesuksesan. Kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan sikap dan kepribadian seseorang. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali emosi mereka sendiri, memotivasi diri, serta menunjukkan empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. (Lily et al, 2025).

Berdasarkan penelitian (Sahabuddin et al, 2025) orang yang dapat mengelola dan menerapkan emosi mereka secara efektif, atau dengan kata lain, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung lebih percaya diri bahwa mereka akan berhasil dalam kewirausahaan. Akibatnya, individu dengan kecerdasan emosional semacam itu memiliki peluang yang lebih besar untuk memulai atau mengembangkan bisnis baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan emosi pada orang lain dengan menggunakan emosinya secara efisien. Agar mencapai tujuan dan membangun hubungan yang bermakna dan juga dapat meningkatkan sikap dan kepribadian seseorang. Dengan kata lain individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri dalam memulai berwirausaha dan memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan sebuah usaha.

2.1.2.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman (1998) menyatakan bahwa terdapat 25 kompetensi emosional, yang diklasifikasikan ke dalam lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri merupakan unsur penting dalam kecerdasan emosional. Individu yang menguasai keterampilan ini dapat mengidentifikasi emosi mereka sendiri. Mereka mampu mengenali perasaan mereka saat muncul. Kemampuan untuk terus memantau perasaan sangat penting untuk pengembangan wawasan psikologis dan pemahaman diri yang mendalam.

2. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Pengaturan diri melibatkan pengendalian emosi agar ekspresinya tetap dalam batas yang wajar. Keterampilan ini sangat bergantung pada kesadaran diri seseorang. Mereka yang kurang terampil dalam hal ini cenderung kesulitan mengatasi suasana hati yang negatif, sementara mereka yang mampu mengelola emosi dengan efektif dapat pulih lebih cepat dari masa-masa sulit dan kegagalan dalam hidup.

3. Motivasi (*Motivation*)

Dorongan untuk mendapatkan prestasi, memiliki jiwa optimis, dan rasa ingin tahu yang akan menjadi motivasi tercapainya tujuan. Seseorang yang terdorong mendapatkan prestasi akan terus berusaha mencapai standar yang tinggi, jiwa optimis memberikan keyakinan dapat dicapai untuk menghadapi tantangan, dan rasa ingin tahu akan menimbulkan pembelajaran baru, yang memperkuat komitmen terhadap tujuan.

4. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk mengenali dan berempati terhadap emosi orang lain juga sangat bergantung pada kesadaran diri. Individu yang empati lebih efektif dalam menangkap sinyal sosial halus yang menunjukkan kebutuhan atau keinginan orang lain.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Keterampilan sosial memungkinkan individu untuk membangun hubungan, memotivasi dan menginspirasi orang lain, memperkuat ikatan interpersonal, meyakinkan dan mempengaruhi, serta menciptakan kenyamanan bagi orang lain.

2.1.3 Literasi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kemakmuran. Literasi keuangan dapat dicapai ketika individu memiliki seperangkat keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, banyak orang masih kesulitan mengelola keuangan mereka secara efektif dan membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan ekonomi karena kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep keuangan (Diri et al., 2023). Selain itu, literasi keuangan juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, merencanakan keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik terkait akumulasi kekayaan, pensiun, dan utang.

Menurut Chen dan Volpe (1998) dalam (J. Ekonomi et al., 2023), literasi keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: individu dengan tingkat pengetahuan keuangan di bawah 60%, individu dengan tingkat pengetahuan keuangan antara 60% dan 80%, dan individu dengan tingkat pengetahuan keuangan di atas 80%. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pemahamannya terhadap konsep dan pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik umumnya mampu mengelola keuangan secara efektif, menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, memanfaatkan informasi keuangan yang relevan, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih tepat.

Literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) beberapa manfaat literasi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mampu memilih dan menggunakan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.
2. Memiliki keterampilan untuk merencanakan keuangan secara lebih efektif.
3. Mampu bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang diambil.
4. Menghindari keterlibatan dalam investasi pada instrumen keuangan yang tidak transparan.

Literasi keuangan juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat memiliki ketergantungan timbal balik, sehingga ketika tingkat literasi keuangan di masyarakat meningkat, lebih banyak orang akan menggunakan produk dan layanan keuangan yang tersedia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kemakmuran secara efektif, guna mencapai kesejahteraan finansial melalui strategi keuangan jangka panjang, kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik terkait pengelolaan kekayaan, perencanaan pensiun, dan pengendalian utang.

2.1.3.2 Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menurut (OJK, 2017) diklasifikasikan ke dalam empat kategori, sebagai berikut:

- a. *Well literate* (21,84%), hal ini mencakup pemahaman mendalam mengenai karakteristik, manfaat, dan risiko produk keuangan, serta tingkat

kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan keuangan. Pada tahap ini, individu mampu menyusun rencana anggaran secara mandiri, menetapkan prioritas pengeluaran yang jelas, dan mengelola keuangan secara konsisten untuk memastikan stabilitas keuangan di masa depan.

- b. *Sufficient literate* (75,69%), yang mencakup pemahaman yang memadai tentang produk dan layanan keuangan, namun individu masih ragu untuk mengambil keputusan atau menyusun rencana anggaran secara mandiri. Pada tingkat ini, individu menyadari risiko dan manfaat produk keuangan, namun belum secara konsisten menetapkan prioritas pengeluaran.
- c. *Less literate* (2,06%), yang hanya mencakup pemahaman dasar tentang lembaga dan produk keuangan, disertai dengan kepercayaan diri yang rendah dalam mengelola keuangan. Individu dalam kategori ini sering kesulitan mengambil keputusan keuangan yang matang, dan seringkali tidak memiliki rencana anggaran yang jelas.
- d. *Not literate* (0,41%), yang mencakup kurang pemahaman tentang produk dan layanan keuangan serta kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan keuangan. Orang-orang pada tahap ini tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk mengelola keuangan, menetapkan prioritas, atau memanfaatkan layanan keuangan untuk mencapai stabilitas di masa depan.

2.1.3.3 Indikator Literasi Keuangan

Mengacu pada referensi dari (Khotijah, 2025), literasi keuangan dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan.

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*) merupakan pemahaman individu mengenai konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini mencakup kemampuan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya perencanaan keuangan, serta prinsip-prinsip dasar dalam mengelola keuangan secara bijak. Pengetahuan keuangan menjadi

landasan bagi individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat.

2. Keterampilan Keuangan (*Financial Skill*) merupakan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Keterampilan ini tercermin dalam kemampuan menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola keuangan untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, serta melakukan evaluasi terhadap keputusan keuangan yang telah diambil.
3. Keyakinan Keuangan (*Financial Confidence*) merupakan tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara mandiri. Keyakinan ini tercermin dari kepercayaan diri dalam menyusun anggaran keuangan, menentukan prioritas pengeluaran, serta menjaga konsistensi dalam menerapkan keputusan keuangan yang telah ditetapkan.

2.1.4 Self-Efficacy

2.1.4.1 Pengertian Self-Efficacy

Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura menyoroti peran penting pengalaman pribadi, pengamatan terhadap perilaku orang lain, dan umpan balik sosial dalam membentuk kepercayaan diri (J. Ekonomi et al., 2023). Tingkat kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang tinggi membuat mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindakan yang tepat, sementara yang memiliki *self-efficacy* rendah sering merasa ragu saat dihadapkan pada tugas mendesak.

Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menyerah dengan cepat saat dihadapkan pada tantangan, sementara yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih gigih dalam mengatasi kesulitan (Ekonomi et al., 2023). Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri

dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang muncul dalam proses kewirausahaan, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengambil risiko, mengelola sumber daya, dan memanfaatkan peluang yang ada, yang pada akhirnya meningkatkan peluang kesuksesan dalam menjalankan bisnis (Kadek Darmayasa et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kepercayaan dirinya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat lebih percaya diri terhadap pengambilan keputusan untuk memasuki dunia bisnis, menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan pada saat proses berwirausaha, sehingga dapat meminimalisir risiko usaha yang akan terjadi.

2.1.4.2 Sumber-Sumber *Self-Efficacy*

Self-efficacy terbentuk melalui empat sumber informasi utama. Sumber-sumber tersebut meliputi: (a) pengalaman individu (*mastery experience*), (b) pengalaman orang lain (*vicarious learning*), (c) persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan (d) keadaan psikologis dan emosional (*psychological states*) (Enggarati & Santoso, 2025). Sumber-sumber ini juga dapat dianggap sebagai mekanisme yang membantu membangun *self-efficacy* individu.

1. Pengalaman individu (*mastery experience*) didefinisikan sebagai pengalaman langsung individu yang memiliki riwayat kesuksesan cenderung mengharapkan hasil segera dan lebih rentan kecewa saat menghadapi kegagalan. Namun, beberapa tantangan dan kegagalan diperlukan untuk membangun ketahanan pribadi dan mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan usaha yang serius. Keyakinan akan kemungkinan kesuksesan mendorong seseorang untuk bangkit kembali dan berusaha mewujudkannya.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious learning*) berfungsi sebagai pengganti pengalaman yang diperoleh melalui modeling sosial dengan mengamati

perilaku orang lain. Pengamatan terhadap tindakan dan pengalaman individu lain merupakan proses belajar pribadi. Pengaruh modeling terhadap *self-efficacy* sangat ditentukan oleh tingkat kesamaan antara individu dan model yang diamati.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*) dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Melalui persuasi verbal, individu diberikan saran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi. Persuasi verbal digunakan untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap potensi mereka, sehingga mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan dan kesuksesan mereka.
4. Keadaan psikologis dan emosional (*psychological states*) situasi yang menyebabkan stres emosional dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang. Selain itu, kondisi emosional juga memengaruhi individu saat membuat pilihan terkait karier.

2.1.4.3 Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997), indikator *self-efficacy* merujuk pada tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu:

1. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan)

Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap tugas atau pekerjaan yang mereka hadapi. Hal ini mengacu pada evaluasi tingkat kesulitan atau kemudahan berdasarkan perspektif pribadi masing-masing individu.

2. *Generality* (Luas Bidang Tugas)

Aspek ini melibatkan penilaian komprehensif terhadap berbagai tugas atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Keyakinan diri seseorang mungkin terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu, atau dapat mencakup berbagai aktivitas dan situasi yang luas.

3. *Strength* (Tingkat Kekuatan/Kemampuan)

Aspek pertama dari kepercayaan diri yang dapat diamati pada seseorang adalah ketekunan atau ketahanannya dalam mengatasi dan menyelesaikan

masalah. Individu yang percaya pada kemampuannya untuk mengatasi masalah akan gigih dan bekerja keras untuk menghadapinya, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan sumber atau bahan oleh peneliti dalam membuat penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai landasan atau gambaran untuk peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vella Anggresta, Siska Maya, dan Desy Septariani. (2022).	Pengaruh Literasi Digital dan Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh signifikan literasi digital terhadap kesiapan berwirausaha, terdapat pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.
2.	Andika Isma, Muhammad Rakib, Nurul Mufida, dan Mahmudatus Sholihah. (2023).	Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Dengan <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengaruh langsung sikap kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha secara positif dan signifikan, artinya Mahasiswa Kewirausahaan di Universitas Negeri Makassar secara sikap kewirausahaannya tidak dapat membuat mereka memiliki Kesiapan Berwirausaha. Begitupun juga dengan Sikap kewirausahaan terhadap <i>Self</i>

			<i>Efficacy</i> tidak berpengaruh secara langsung, secara positif dan signifikan. Dan untuk <i>Self-Efficacy</i> dengan Kesiapan Berwirausaha juga tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan, artinya secara <i>Self-Efficacy</i> nya tidak dapat membuat mereka memiliki Kesiapan Berwirausaha.
3.	Siti Rochani dan Naswan Suharsono. (2023).	Pengaruh Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Minat Berwirausaha Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha, dan prestasi belajar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Demikian juga, status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Sebaliknya, status sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan lainnya adalah, bahwa minat berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, dan prestasi belajar terhadap kesiapan berwirausaha melalui minat berwirausaha secara tidak langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa. Adapun variabel

			status sosial ekonomi keluarga terhadap kesiapan berwirausaha melalui minat kewirausahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK.
4.	Mutiara Gita Nurul Hikmah dan Della Ayu Zonna Lia. (2024).	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha dengan Mediasi Pengetahuan dan Pola Pikir Kewirausahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan, pola pikir dan kesiapan berwirausaha. Pengetahuan dan pola pikir kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha melalui pengetahuan dan pola pikir kewirausahaan.
5.	Afrida Purnasari Gea dan Diana Maulida Zakiah. (2024)	Pengaruh Literasi Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Program Wirausaha Merdeka Angkatan 2 Tahun 2023 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: literasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha Mahasiswa Program Wirausaha Merdeka Angkatan 2 Tahun 2023 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (2) nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,528 atau 52,8% yang berarti bahwa literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha Mahasiswa Program Wirausaha Merdeka

			Angkatan 2 Tahun 2023 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebesar 52,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa 47,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan variabel yang tidak diteliti.
--	--	--	--

Dari kelima penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas kesiapan berwirausaha pada mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan kemampuan individu. Beberapa penelitian terdahulu juga menerapkan metode kuantitatif dengan teknik survei serta analisis statistik untuk melihat hubungan dan pengaruh antarvariabel.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu kecerdasan emosional dan literasi keuangan sebagai variabel independen serta <i>self-efficacy</i> sebagai variabel <i>intervening</i> , sementara penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang berbeda dan tidak secara simultan melibatkan ketiga variabel tersebut dalam model penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan rancangan konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting (Berpikir et al, 2023). Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982). Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif proses psikologis yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk

memulai usaha, termasuk pada konteks mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri menjadi wirausaha.

Kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor yang sejalan dengan *Theory of Entrepreneurial Event*, yaitu persepsi terhadap daya tarik usaha (*perceived desirability*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*perceived feasibility*), serta dorongan untuk bertindak (*propensity to act*). *Perceived desirability* mengacu pada sejauh mana individu memandang aktivitas kewirausahaan sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan, *perceived feasibility* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menjalankan usaha, sedangkan *propensity to act* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengambil tindakan ketika melihat adanya peluang usaha. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan individu untuk berwirausaha.

Kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini dipahami sebagai kesiapan psikologis dan motivasional mahasiswa untuk mengubah niat menjadi tindakan nyata dalam memulai usaha. Dalam kerangka teori Shapero, kesiapan wirausaha dapat dikaitkan dengan konsep dorongan untuk bertindak (*propensity to act*), yang merujuk pada kecenderungan individu untuk bertindak setelah menilai daya tarik dan kelayakan suatu peluang usaha. Kesiapan wirausaha merepresentasikan hasil dari proses penilaian dan dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kewirausahaan.

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini berkaitan erat dengan komponen *perceived desirability*, yaitu persepsi individu terhadap daya tarik aktivitas kewirausahaan. Penelitian (Nwibe & Ogbuanya, 2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengenali dan mengelola emosi, memahami diri sendiri, serta mempertahankan motivasi, sehingga memandang kewirausahaan sebagai aktivitas yang bernilai, menarik, dan menyenangkan. Kondisi ini mendorong terbentuknya sikap positif terhadap kewirausahaan yang pada akhirnya

meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi wirausaha. .

Sementara itu, literasi keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan komponen *perceived feasibility*, yaitu persepsi mengenai kelayakan dan kemampuan dirinya dalam menjalankan usaha. (Muslichah et al, 2023) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki *financial self-efficacy* yang lebih tinggi karena memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan. Kemampuan dalam mengelola dan memahami aspek keuangan dapat membuat individu lebih mampu menghadapi tantangan keuangan yang muncul dalam kewirausahaan. Dengan demikian, literasi keuangan berperan penting dalam memperkuat persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengelola aspek-aspek utama dalam kewirausahaan.

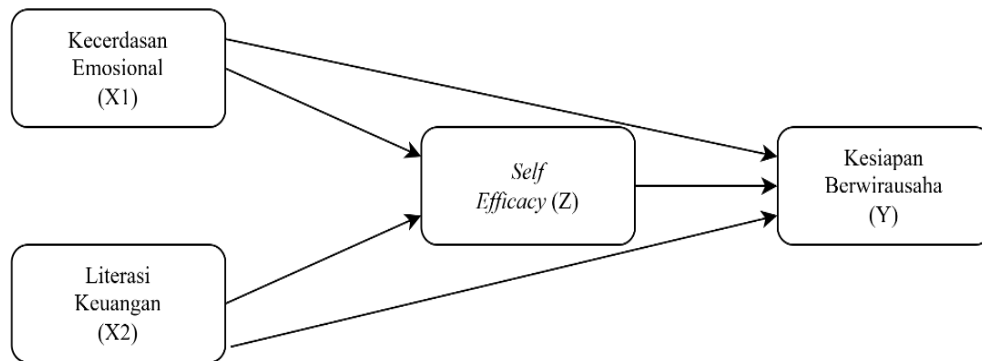
Penelitian ini menerapkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) untuk menjelaskan proses pembentukan *perceived feasibility* secara lebih mendalam dan menegaskan posisi *self-efficacy* sebagai variabel *intervening*. *Self-efficacy* termasuk dalam *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya melakukan suatu tindakan. (Nasri & Morched, 2023) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan representasi dari *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*. Teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor pribadi tidak selalu langsung memengaruhi perilaku atau kesiapan bertindak, melainkan melalui pembentukan *perceived behavioral control* atau *self-efficacy* terlebih dahulu. Penelitian (Lihua, 2022) menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* mampu menjelaskan pembentukan perilaku kewirausahaan mahasiswa melalui pengaruh faktor psikologis yang membentuk keyakinan dan kesiapan individu untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dan literasi keuangan dianggap sebagai faktor pribadi yang memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa. Kecerdasan emosional mendukung mahasiswa dalam menangani tekanan emosional,

mengatasi stres, dan menjaga motivasi saat menghadapi ketidakpastian bisnis. Di sisi lain, literasi keuangan menyediakan landasan kognitif dan kemampuan analitis untuk pengambilan keputusan finansial. Kedua elemen ini berkontribusi pada penguatan keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas mereka dalam menjalankan bisnis, yang tercermin dalam tingkat *self-efficacy* mereka.

Selanjutnya, *self-efficacy* bertindak sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan pengaruh kecerdasan emosional dan literasi keuangan dengan kesiapan berwirausaha. Sesuai dengan *Theory of Entrepreneurial Event*, *self-efficacy* mewakili *perceived feasibility* sekaligus memperkuat kecenderungan untuk bertindak. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi biasanya lebih yakin dalam menghadapi tantangan, berani membuat keputusan, dan lebih siap mengubah niat menjadi aksi konkret ketika melihat peluang bisnis.

Dengan demikian, penggabungan *Theory of Entrepreneurial Event* sebagai *grand theory* dan *Theory of Planned Behavior* sebagai *middle range theory* menyediakan landasan teoritis yang kokoh untuk menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel *intervening*. Kesiapan berwirausaha mahasiswa dalam penelitian ini terbentuk melalui proses psikologis yang mencakup persepsi daya tarik kewirausahaan (*perceived desirability*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*perceived feasibility*), serta dorongan untuk bertindak (*propensity to act*). Kecerdasan emosional dan literasi keuangan memengaruhi kesiapan berwirausaha secara tidak langsung melalui *self-efficacy*, yang berfungsi sebagai penghubung antara aspek emosional dan kognitif dengan persiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2013) adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah dalam penelitian, yang biasanya dirumuskan sebagai kalimat pertanyaan. Sifat semmentaranya muncul karena jawaban tersebut hanya bersandar pada teori-teori terkait, belum didukung oleh data empiris yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan informasi.

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy*.
2. Terdapat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap *self-efficacy*.
3. Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kesiapan berwirausaha.
4. Terdapat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha.
5. Terdapat pengaruh langsung *self-efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha.
6. Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap kesiapan berwirausaha melalui *self-efficacy*.
7. Terdapat pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *self-efficacy*.